



STRATEGI PENGELOLAAN KECERDASAN EMOSI UNTUK MENINGKATKAN SELF *EFFICACY* SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 4 LUWU

Ummul Inayah Lipu^{1*}, Nurdin K², Amir Faqihuddin Assafari³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
 Universitas Negeri Islam Palopo

*Email: ummulinayah00@gmail.com, NurdinK@iainpalopo.ac.id, amir_faqihuddin_assafari@iainpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3994>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa serta untuk mengetahui apakah Skripsi ini membahas tentang Strategi Pengelolaan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu. Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan emosional guru di SMKN 4 Luwu ; Untuk mengetahui bagaimana gambaran *Self Efficacy* di SMKN 4 Luwu ; Untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengelola *Self Efficacy* siswa melalui pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif atau kualitatif deskriptif, dengan sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa di SMKN 4 Luwu. Data di peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Kecerdasan emosional pada guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran dan dalam meningkatkan *self efficacy* siswa. Hal ini di buktikan pada siswa SMKN 4 Luwu yang menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam proses belajar seperti dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Tentu hal ini tidak lepas dari dukungan dari pihak guru yang selalu memberikan motivasi. Dan juga berasal dari strategi guru dalam mengelola *self efficacy* siswa melalui pendekatan kecerdasan emosional seperti pendekatan reflektif dan spiritualitas, komunikasi empatik, pelibatan aktif siswa dalam pembelajaran, dan penguatan positif. Secara khusus strategi ini tidak hanya berjalan pada pelajaran pendidikan agama islam saja tapi juga pada pelajaran lain.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, *Self Efficacy*, Strategi Pengelolaan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis yang melibatkan baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal tentu asalnya dari diri siswa, seperti minat belajar. Dalam dunia pendidikan sangat penting untuk memperhatikan proses untuk tujuan akhir yang baik. Maka sangat penting untuk memperhatikan potensi dalam diri siswa seperti kepercayaan diri untuk melewati segala proses dalam pendidikan. Salah satu cara mengembangkan keterampilan demi tercapainya tujuan pembelajaran adalah dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran, menjaga emosi dengan kecerdasan emosional sehingga terbentuknya kepercayaan diri (*Self Efficacy*) pada diri siswa yang dapat mengembangkan semangat belajarnya.

Salah satu faktor penting pendidikan adalah pengembangan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* adalah kemampuan seseorang mengelola emosi dalam kaitannya dengan orang lain atau rangsangan dari luar. Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya. Mereka memiliki kemampuan tinggi dan mempunyai pandangan moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Kecerdasan emosional pada seseorang dapat di indikasikan berdasarkan kepada berbagai konsep yang dijelaskan penggagasnya, pada akhirnya kecerdasan emosional dapat membantu individu mengantarkannya pada kesuksesan dalam hidupnya. Kecerdasan



emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan pada suatu yang disebut "karakter" atau "karakteristik pribadi". Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan kognitif murni yang telah lebih dulu dikenal yaitu kecerdasan akademik intelektual rasional (IQ).

Salah satu cara untuk mencapai *self efficacy* pada siswa atau meningkatkan *self efficacy* pada siswa yaitu dengan melakukan pendekatan kecerdasan emosional pada siswa. *Self Efficacy* yang sangat penting untuk siswa dalam meningkatkan kualitas belajarnya di Sekolah tentu perlu dukungan dari lingkungan. Baik dari sekolah dan lingkungan keluarga. Peneliti melakukan penelitian pada siswa SMKN 4 Luwu tentang "Strategi Pengelolaan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMKN 4 Luwu". Peneliti menjadikan pembelajaran Agama Islam sebagai jembatan untuk meningkatkan *Self Efficacy* pada siswa dengan melihat emosi yang ada pada siswa. Tentang *Self Efficacy* yang sangat erat hubungannya dengan kecerdasan emosional tentu bukan hal yang baru bagi Agama Islam, seperti pada Q.S, Ali-Imran/03:160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.

Saat ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga harus memperhatikan kecerdasan emosional yang berhubungan erat dengan *self efficacy* atau keyakinan diri mereka. Di SMKN 4 Luwu, banyak siswa yang menunjukkan tingkat *self efficacy* yang rendah, yang tercermin dalam kurangnya kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan belajar, kecenderungan untuk mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, serta kurangnya upaya optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Situasi ini semakin diperburuk oleh ketiadaan strategi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa guna meningkatkan *self efficacy* mereka. Selain itu, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan masih bersifat konvensional dan belum berorientasi pada pengembangan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, muncul pertanyaan mengenai bagaimana merancang serta menerapkan strategi berbasis kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar dapat meningkatkan *self efficacy* siswa di SMKN 4 Luwu, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan kepribadian dan prestasi belajar mereka secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *self Efficacy* pada siswa SMKN 4 Luwu dengan menggunakan strategi kecerdasan emosi pada pembelajaran pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam menjadi pilihan peneliti karena salah satu alasan bahwa pendidikan agama islam adalah jurusan peneliti. Dalam pendidikan Agama Islam juga selalu di ajarkan mengenai sikap yang baik di ambil untuk awal melakukan sesuatu, Agama islam juga selalu memberikan petunjuk kepada manusia untuk menerapkan perilaku yang baik, pemikiran yang baik untuk segala aktivitas sehari-hari agar hasilnya menunjukkan kepada kebaikan. Begitupun dengan kecerdasan emosi yang baik pada peningkatan *self efficacy* pada siswa yang mempengaruhi masa depan siswa. Pada penelitian sementara peneliti meninjau bahwa siswa yang ada pada sekolah SMKN 4 Luwu masih perlu untuk di tingkatkan lagi *self Efficacy* pada dirinya. Hal ini sangat penting karena bisa mempengaruhi semangat mereka dalam melakukan aktivitas belajar, yang kurang konsentrasi dan percaya diri.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMKN 4 Luwu yang beralamat di jl. Poros Palopo-Masamba, Desa Baramamase Kec. Walenrang, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Fokus penelitian di SMKN 4 Luwu. Defisi Istilah yang di gunakan oleh peneliti, pengelolaan kecerdasan emosional, *Self Efficacy*, pembelajaran pendidikan Agama Islam, sekolah menengah kejurusan (SMKN) 4 Luwu. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti, desain



penelitian dengan kontrol, desain penelitian deskriptif-analitis, desain penelitian lapangan atau non-lapangan, desain penelitian berdasarkan hubungan waktu, desain penelitian evaluatif atau non-evaluatif dan desain penelitian dengan data primer atau sekunder. Data dan sumber data yang digunakan oleh peneliti, sumber data primer dan sumber data skunder. Instrumen peneltian instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, alat dokumentasi (kamera), buku catatan dan pulpen. Teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan datang yang digunakan oleh peneliti, Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik dan Triangulasi Waktu. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti, Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran kecerdasan emosional guru terhadap siswa di SMKN 4 Luwu

a. Menggambarkan kecerdasan emosional guru terhadap siswa

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri serta mampu membina hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Menurut Goleman, kecerdasan emosional meliputi lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh guru agar mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan emosional siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMK Negeri 4 Luwu, diketahui bahwa sebagian besar guru memiliki kesadaran akan pentingnya mengelola emosi saat mengajar.

Seperti yang diungkapkan oleh Jamaluddin, S.Sos. I. Selaku guru pendidikan agama islam.

Saya menyadari, menghadapi siswa itu tidak cukup hanya dengan ilmu, tapi juga harus dengan kesabaran. Kadang ketika suasana kelas mulai tidak kondusif, sebisa mungkin saya mencoba untuk menenangkan diri saya lalu mencoba untuk mengambil perhatian siswa kembali dengan memberikan ice breaking, baru saya bicara pelan-pelan ke siswa agar bisa fokus kembali atau memperhatikan pembelajaran. Pada kondisi seperti itu kalau saya ikut emosi atau tidak bisa menenangkan diri, saya tahu suasananya malah jadi makin tegang atau siswa semakin tidak menurut.

Pernyataan tersebut mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola emosi secara sadar dan menjaga hubungan baik dengan siswa. Guru Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan kemampuan dalam memahami emosi siswa dan memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya salah satunya adalah mempelajari ekspresi setiap siswa sebelum memulai pembelajaran. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui apakah siswa siap dalam memulai pelajaran atau tidak. Sesuai dengan pernyataan salah satu guru yaitu ibu Musni, S. Pd.I. Guru pendidikan agama islam SMKN 4 Luwu mengatakan bahwa:

Sebelum saya mulai pelajaran terlebih dahulu saya menanyakan kabar siswa untuk mengetahui mereka bersemangat atau tidak mengikuti pelajaran. Kadang saya lihat dari raut wajah mereka, ada yang terlihat loyo atau seperti kurang semangat. Kalau saya sudah lihat seperti itu, biasanya saya tunda dulu materi, saya ajak ngobrol santai dulu atau memberikan cerita motivasi. Karena bagi saya, kondisi hati siswa penting sebelum pembelajaran dimulai.

Guru Pendidikan agama islam lainnya menambahkan:

Dulu kalau siswa tidak kumpul tugas saya kayak merasa tersinggung karena saya merasa saya sudah memberikan materi dengan baik, tapi makin kesini saya belajar untuk tidak langsung menghakimi, tapi biasanya saya panggil satu-satu, saya tanya alasannya apa. Dan ternyata memang diantara mereka ada yang sedang punya masalah di rumah, ada juga yang tidak paham materinya. Jadi dari situ saya lebih memilih untuk berusaha mengerti dan mendampingi, bukan memarahi.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional siswa. Mereka mampu memahami perasaan siswa dan meresponsnya dengan pendekatan yang mendukung perkembangan karakter.

b. Kesulitan guru dalam mengendalikan emosional



Dalam proses pembelajaran, guru dihadapkan pada berbagai suasana kelas yang tidak selalu berjalan sesuai rencana. Kondisi ini seringkali menuntut guru untuk mampu mengelola emosinya dengan baik. Namun pada kenyataannya, mengendalikan emosi bukanlah hal yang mudah, terlebih ketika menghadapi siswa yang kurang disiplin, tidak menunjukkan minat belajar, atau bahkan menantang otoritas guru di kelas. Tantangan tersebut dapat memicu munculnya emosi negatif seperti marah, kecewa, atau frustrasi.

Salah satu guru mengungkapkan pengalamannya ketika mencoba mengendalikan emosi saat menghadapi situasi yang tidak kondusif:

Jujur saja, kadang saya merasa cape kalau saya sudah siapkan materi dengan baik, berharap siswa antusias, tapi ternyata mereka malah sibuk sendiri, tidak fokus atau sibuk main HP. Dalam kondisi seperti itu, saya harus benar-benar menahan diri agar tidak langsung marah tapi menegur secara baik-baik. Tapi saya akui juga, ada kalanya saya terpancing dan lepas kontrol, karena mengelola emosi di depan kelas itu memang tidak mudah, apalagi kalau suasananya terus seperti itu hampir setiap hari.

Diungkapkan juga oleh guru Pendidikan Agama Islam, yang merasa dilema saat harus bersikap tegas tanpa kehilangan kendali:

Saya itu tipe guru yang sebisa mungkin menghindari marah. Tapi kadang siswa bisa sangat menguji kesabaran. Ada yang sengaja menjawab seenaknya, ada yang tidak menghargai saat saya menjelaskan. Saya tahu kalau saya marah besar, bisa merusak hubungan dengan siswa. Tapi menahan itu juga tidak gampang. Kadang saya hanya diam dan menarik napas dalam-dalam, biar emosi saya tidak meledak.

Masalah dalam dunia pendidikan antara guru dan siswa sering terjadi dalam hal saling memahami dan menghargai. Guru berperan sebagai orang tua yang harus lebih memahami siswa dan siswa yang berperan sebagai anak yang harus lebih menghargai orang tua atau guru. Dengan adanya masalah ini dari pernyataan beberapa guru di sekolah SMKN 4 Luwu, penulis menyimpulkan bahwa seseorang guru harus lebih bisa menahan diri dalam hal emosional agar suasana kelas tetap kondusif dan hubungan antara guru dan siswa tetap baik.

Penulis juga mengelola informasi dari beberapa siswa mengenai masalah pribadi dalam pendidikan. Secara umum siswa mempunyai cara untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sekolah, dan itu tidak lepas dari pandangan siswa lain. Hal ini memicu pada rasa percaya diri siswa atau mental tiap setiap siswa. Salah satu masalah guru ada pada siswanya sendiri, yaitu dari masalah siswa yang kurang yakin pada kemampuan diri sendiri atau cepat merasa puas terhadap dirinya. Penulis melakukan wawancara terhadap salah satu siswa yang merasakan hal tersebut yang mengatakan bahwa:

Terkadang sebenarnya saya ingin aktif tapi saya merasa malu karena pernah waktu saya menjawab salah, teman-teman malah ketawai saya. Itulah salah satu alasan saya malas angkat tangan. Kalau disuruh maju, saya sering mencari alasan supaya tidak maju kedepan karena takut ditertawakan seperti kejadian sebelumnya.

Berbagai pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa baik guru maupun siswa menghadapi tantangan emosional dalam proses pembelajaran. Guru perlu menghadapi tekanan dalam menjaga kendali emosinya, sementara siswa bergulat dengan rasa ragu dan kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri.

2. Gambaran *self efficacy* siswa di SMKN 4 Luwu

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, serta menghadapi tantangan yang ada. Menurut Albert Bandura, *self efficacy* memengaruhi bagaimana individu berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak. Dalam konteks pendidikan, *self efficacy* menjadi salah satu faktor penting yang mendorong siswa untuk berani mencoba, tidak mudah menyerah, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Self efficacy siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan variasi yang cukup mencolok antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dukungan dari guru, lingkungan belajar yang kondusif, pengalaman keberhasilan, serta



hubungan sosial dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar siswa menyatakan bahwa kepercayaan diri mereka dalam mengikuti pembelajaran sangat bergantung pada pendekatan dan cara guru berinteraksi dengan mereka di kelas. Kepercayaan diri siswa sebagian besar dari pengaruh guru. Sebagai orang tua, tentu guru tidak lepas dari tanggung jawab besar sehingga untuk rasa percaya diri siswa dapat tergantung dari sikap guru terhadap siswanya.

Beberapa guru di SMKN 4 Luwu telah memulai menerapkan pendekatan tersebut dalam praktik sehari-hari. Seorang guru menjelaskan bahwa ia berusaha menenangkan dirinya terlebih dahulu sebelum merespon perilaku siswa.

Sekarang saya belajar untuk lebih banyak mendengarkan dulu. Kalau ada siswa yang bikin masalah, saya tidak langsung marah. Biasanya saya ajak bicara setelah kelas selesai. Saya tanya pelan-pelan, ternyata banyak dari mereka yang punya masalah di luar sekolah. Jadi saya sadar, pendekatannya nggak bisa cuma marah, tapi harus ngerti latar belakang mereka juga.

Guru pendidikan agama islam juga mengungkapkan bahwa memeberikan apresiasi dan membangun kedekatan emosional mampu memunculkan rasa percaya diri pada siswa.

Saya sering memuji usaha siswa, walaupun hasilnya belum maksimal. Saya bilang, yang penting kamu sudah berusaha, itu sudah luar biasa.' Lama-lama mereka jadi lebih berani mencoba. Bahkan yang dulu pendiam, sekarang sudah berani presentasi.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kecerdasan emosional guru secara baik tidak hanya membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi juga berkontribusi langsung dalam meningkatkan *self efficacy* siswa. Ketika siswa merasa aman secara emosional, didengar, dan dihargai, maka kepercayaan diri mereka akan tumbuh secara perlahan namun pasti.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas XI yang menunjukkan *self efficacy* cukup tinggi. Ia mengatakan bahwa dorongan dan apresiasi dari guru membuatnya berani untuk terus mencoba meskipun sempat mengalami kegagalan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa:

Saya merasa lebih percaya diri ketika guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menghargai proses belajar yang saya jalani. Saat guru memberikan pujian meskipun jawaban saya kurang tepat, saya merasa diperhatikan dan tidak takut untuk mencoba lagi.

Dukungan emosional dari guru juga sangat berperan. Peneliti mencatat hasil wawancara dengan siswa lainnya yang awalnya sering merasa ragu dan tidak yakin untuk berbicara di depan kelas. Namun, perubahan mulai terjadi ketika guru memberinya kesempatan dan kepercayaan untuk tampil. Narasi hasil wawancara tersebut diungkapkan sebagai berikut:

Siswa tersebut awalnya selalu menolak jika diminta presentasi di depan kelas. Ia mengaku takut salah dan ditertawakan oleh teman-temannya. Namun, setelah guru memberinya tugas sederhana untuk dibacakan di depan kelas dan memberikan pujian atas keberaniannya, ia mulai merasa percaya diri. Lama kelamaan, siswa tersebut menjadi lebih aktif dan tidak lagi merasa terintimidasi ketika diminta untuk berpartisipasi.

Sementara itu, beberapa siswa lainnya menunjukkan *self efficacy* yang masih rendah. Mereka cenderung diam dalam kelas dan takut untuk mencoba, terutama saat merasa belum menguasai materi atau tidak mendapat dukungan dari lingkungan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa

Saya sering merasa minder karena merasa tertinggal dibandingkan teman-teman saya. Dirumah tidak ada yang bisa ajar dan kalau belajar sendiri saya sering tidak paham dan bingung sendiri dengan apa yang di pelajari.

Dari penuturan siswa tersebut, dapat dipahami bahwa ketidakyakinan terhadap kemampuan sendiri muncul bukan semata karena malas belajar, tetapi juga karena keterbatasan dalam akses bantuan belajar di rumah. Akibatnya, ketika menghadapi soal atau pertanyaan di kelas, ia lebih memilih diam dan berharap tidak ditunjuk oleh guru. Situasi ini menandakan bahwa *self efficacy* siswa juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan pengalaman belajar sebelumnya.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu juga telah mencoba berbagai pendekatan



untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Mereka memberikan tugas bertahap, menghindari kritik yang menjatuhkan, serta membangun komunikasi yang terbuka agar siswa merasa nyaman untuk bertanya maupun mencoba. Sehingga walaupun pada awalnya banyak siswa yang kurang percaya diri, secara perlahan mereka mulai menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* siswa di SMKN 4 Luwu tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang panjang, terutama melalui interaksi yang penuh empati antara guru dan siswa. Dukungan moral, kepercayaan, serta pendekatan emosional yang tepat dari guru menjadi fondasi penting dalam membangun *self efficacy* siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang yakin terhadap kemampuan dirinya.

3. Strategi guru dalam mengelola *self efficacy* siswa melalui pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan penguasaan materi ajar, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap spiritual, dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam konteks pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab besar untuk membantu siswa membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri atau yang dikenal sebagai *self efficacy*. Hal ini menjadi penting mengingat *self efficacy* memiliki pengaruh besar terhadap partisipasi aktif, semangat belajar, serta keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif semata, melainkan juga oleh keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri atau yang dikenal dengan istilah *self efficacy*. *Self efficacy* yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran, berani mencoba, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam membentuk *self efficacy* siswa adalah melalui kecerdasan emosional guru. Guru yang mampu mengelola emosinya, memahami perasaan siswa, dan memberikan dukungan emosional yang tepat akan lebih mudah membangun kepercayaan diri siswa. Hal ini menjadi dasar bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga membina aspek psikologis siswa. Beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan *self efficacy* siswa antara lain sebagai berikut:

a. Strategi komunikasi empatik dan pendekatan individual kepada siswa

Dengan ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Musni, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu, mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran beliau berusaha untuk lebih dahulu mengenali karakter dan kondisi emosional siswa. Setiap awal pertemuan, beliau membiasakan diri untuk menyapa siswa dan membangun suasana yang santai sebelum masuk pada materi inti. Hal ini dilakukan agar siswa merasa nyaman dan tidak tertekan, sehingga lebih siap mengikuti pembelajaran.

Lebih lanjut, beliau menyampaikan bahwa strategi yang ia terapkan adalah memberikan penguatan kepada siswa yang tampak ragu-ragu dalam menjawab atau mengemukakan pendapat. Alih-alih langsung mengoreksi, beliau lebih memilih memberikan dorongan agar siswa tetap berani mencoba. Dengan begitu, siswa mulai merasa dihargai dan memiliki keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

b. Strategi pelibatan siswa dalam aktivitas aktif dan kolaboratif

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Sahadia, S.Pd.I., strategi yang dilakukan dalam membangun *self efficacy* siswa adalah dengan memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, seperti memimpin doa, mempresentasikan tugas, atau berdiskusi secara kelompok. Ia menjelaskan bahwa dengan memberi kepercayaan tersebut, siswa merasa memiliki peran yang penting dan secara perlahan kepercayaan dirinya meningkat.

Beliau juga menekankan pentingnya menyampaikan umpan balik secara positif. Dalam memberikan koreksi terhadap kesalahan siswa, ia lebih memilih pendekatan yang lembut dan



konstruktif. Hal ini dilakukan untuk menghindari perasaan malu atau takut dalam diri siswa yang dapat menurunkan semangat belajar mereka.

c. Strategi reflektif dan penguatan nilai spiritual dalam pembelajaran

Adapun menurut Bapak Jamaluddin, S.Sos.I., pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan *self efficacy* siswa lebih mengarah pada refleksi pribadi dan penguatan nilai-nilai spiritual. Beliau menyampaikan bahwa dalam setiap pembelajaran, ia selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa serta memberi ruang untuk mereka mengekspresikan pemahaman dalam bentuk tulisan atau diskusi.

Beliau juga menyarankan siswa membuat jurnal sederhana tentang pelajaran yang mereka terima dan bagaimana pelajaran tersebut bisa diaplikasikan. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk menyadari potensi yang mereka miliki, sehingga rasa percaya diri tumbuh seiring dengan meningkatnya pemahaman terhadap pelajaran dan diri sendiri.

Pembahasan

1 Gambaran Kecerdasan Emosional Guru dan Self Efficacy Siswa di SMKN 4 Luwu

a. Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembelajaran PAI

Kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan dapat dimaknai sebagai kemampuan guru untuk menyadari, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara positif dalam hubungan sosial dengan siswa. Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam pembelajaran PAI, seluruh aspek ini sangat relevan karena berhubungan langsung dengan pembentukan nilai dan karakter siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAI di SMKN 4 Luwu telah menunjukkan indikator kecerdasan emosional yang baik. Mereka mampu menahan diri dari kemarahan saat menghadapi siswa yang kurang disiplin, bersikap terbuka dan menerima masukan, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional siswa. Guru juga terbiasa menyapa siswa secara pribadi dan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung proses belajar. *Self efficacy* Siswa dalam Pembelajaran PAI

b. *Self Efficacy* Siswa dalam Pembelajaran PAI

Self efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep ini diangkat oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa *self efficacy* dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu pengalaman langsung (*mastery experience*), pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan kondisi fisiologis-emosional. Dalam pembelajaran, *self efficacy* menjadi pendorong utama bagi siswa untuk bertahan dalam belajar dan mengatasi tantangan.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar siswa di SMKN 4 Luwu memiliki tingkat *self efficacy* yang cukup baik. Siswa merasa lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran, berani bertanya, dan tidak ragu dalam mengemukakan pendapat. Hal ini tidak terlepas dari peran guru yang selalu memberikan motivasi dan dukungan, baik secara verbal maupun melalui pendekatan emosional yang bersifat personal. Beberapa siswa menyatakan bahwa dukungan moral dan perhatian guru sangat berpengaruh dalam membangun rasa percaya diri mereka.

2 Strategi Guru dalam Mengelola *Self Efficacy* Siswa Melalui Pendekatan Kecerdasan Emosional

Self efficacy siswa bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, tetapi merupakan hasil dari pengalaman belajar yang positif dan dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan belajar. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran besar dalam membentuk dan meningkatkan *self efficacy* siswa, salah satunya melalui pendekatan kecerdasan emosional.

Adapun strategi-strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMKN 4 Luwu adalah sebagai berikut:

a. Strategi komunikasi empatik guru secara konsisten membangun komunikasi yang empatik dengan siswa. Guru menyapa siswa, menanyakan kabar, serta mendengarkan keluhan mereka dengan penuh perhatian. Strategi ini menciptakan hubungan emosional yang kuat dan membuat siswa merasa



dihargai. Strategi ini sejalan dengan aspek empati dan keterampilan sosial dalam teori kecerdasan emosional Goleman.

- b. Strategi pelibatan aktif guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan kelas, seperti memimpin doa, presentasi kelompok, atau menjadi moderator diskusi. Dengan dilibatkan secara aktif, siswa merasa memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam kelas, sehingga kepercayaan diri mereka meningkat. Hal ini berhubungan dengan *mastery experience* dalam teori *self efficacy* Bandura.
- c. Strategi reflektif dan spiritualitas guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai spiritual yang relevan. Pendekatan ini membuat siswa lebih memahami makna dari pembelajaran dan termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Strategi ini juga mendukung aspek motivasi dan kesadaran diri dalam kecerdasan emosional. Strategi Penguatan Positif Guru memberikan apresiasi atas usaha dan pencapaian siswa, baik besar maupun kecil. Pujian yang tulus, penghargaan, dan umpan balik yang membangun membuat siswa merasa dihargai dan lebih yakin terhadap kemampuannya. Strategi ini sesuai dengan persuasi sosial dalam teori *self efficacy* Bandura.

Dengan penerapan strategi-strategi di atas, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pembimbing yang mendampingi siswa dalam proses pembentukan jati diri dan pengembangan potensi. Strategi berbasis kecerdasan emosional ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang suportif dan meningkatkan *self efficacy* siswa secara signifikan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai strategi pengelolaan kecerdasan emosional untuk meningkatkan *self efficacy* siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Guru-guru PAI di SMKN 4 Luwu menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi, seperti mampu mengendalikan emosi, menunjukkan empati kepada siswa, serta membangun komunikasi yang positif. Hal ini berdampak langsung terhadap suasana kelas yang kondusif dan mendukung perkembangan sikap serta kepercayaan diri siswa dalam belajar.
2. *Self efficacy* siswa di SMKN 4 Luwu tergolong cukup baik. Siswa menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari dukungan guru yang memberikan motivasi, pujian, dan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.
3. Strategi guru dalam mengelola *self efficacy* siswa melalui pendekatan kecerdasan emosional meliputi beberapa aspek, yaitu komunikasi empatik, pelibatan aktif siswa dalam pembelajaran, pendekatan reflektif dan spiritualitas, serta penguatan positif. Strategi-strategi tersebut sejalan dengan teori kecerdasan emosional menurut Goleman dan teori *self efficacy* menurut Bandura, dan terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi belajar siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adhariani, Dwi Eka. "Pengelolaan Kecerdasan Emosi Pendidik Tk Azhari Islamic School Jakarta." Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2023. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1205/>.
- Adnyana, Komang Surya, dan Gusti Ngurah Arya Yudaparmita. "Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar." Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar 4, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.3023>.
- Adri, Fitrah Maulana, Muhammad Giatman, dan Ernawati Ernawati. "Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Blended Learning." JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia) 6, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.29210/3003875000>.
- Agusnawati, Reska, Nurfadillah Nurfadillah, Naldi Wiradana, dan Ahmad Mukhtar. "Efektivitas



- Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Organisasi.” Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research 2, no. 1 (2024): 87–105. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i1.148>.
- Anwari, Waruwu. “Pengaruh Self Efficacy Dan Locus Of Control Terhadap Kinerja Karyawan Cu Horas Tebing Tinggi.” Other, STIE Bina Karya Tebing Tinggi, 2022. <https://www.stiebinakarya.com/>.
- ARISTA, DEWA AYU DIAH. “Pengaruh Self Efficacy, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel Lloyd’s Inn Bali Di Seminyak.” Other, Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2022. <https://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/7381/>.
- Awwal, Muflikhul, Ahmed Zakki Mubarak, Rabiatal Adawiyah, Lasiah Qoriyanti, dan Hanif Fika Mufasiroh. “Implementasi Tes Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pai.” PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum 2, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.1002>.
- Azhari, Alfi Raihan. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kemampuan Anak Menyerap Materi Fiqih Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhul Jadid Bengkulu Utara.” Undergraduate, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/3660/>.
- Balqis, Putri. “Pengaruh Locus of Control dan Kecerdasan Spiritual terhadap Resiliensi Siswa MAN Langsa.” Thesis, Universitas Medan Area, 2022. <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/19154>.
- Bintang, Abdul Rahman, Makruf Makruf, Aqbil Daffa Siahaan, dan Gusmanelli Gusmanelli. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah.” Journal of Mandalika Social Science 2, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.59613/jomss.v1i2.49>.
- Deliandra, Muhammad Daffa. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Karyawan Gerai Minimarket Ritel Kota Tangerang Selatan Tahun 2022.” bachelorThesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67201>.
- Dwirika, Leli. “Masalah Penerjemahan Kata-Kata Terkait Perasaan Dalam Bahasa Jerman Ke Dalam Bahasa Indonesia.” Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA) 21, no. 21 (2023): 21. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4849>.
- “Etika Nikomachea Dalam Perspektif Aristoteles Studi Atas Etika Manusia - Repository Iain Bengkulu.” Diakses 24 Februari 2025. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9807/>.
- Fadila, Noerma Ayu, dan Riza Noviana Khoirunnisa. “Hubungan Self Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Pada Masa Pandemi Covid-19.” Character Jurnal Penelitian Psikologi 8, no. 2 (2021): 189–98. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i2.40974>.
- Fadla Aulia, -. “Pengaruh Pemahaman Materi Saling Menasihati Terhadap Sikap Peduli Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu.” Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2020. <https://repository.uin-suska.ac.id/29538/>.
- Fauziatun, Nurlaily, dan M. Misbah. “Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Pendidikan Karakter.” Jurnal Kependidikan 8, no. 2 (2020): 142–65. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>.
- Fernanda, Muhammad, dan Aldri Frinaldi. “Inovasi Budaya Organisasi Dalam Menciptakan Perilaku Inovatif Pegawai Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Mandailing Natal.” JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan) 7, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4549>.
- Hamidayati, Hamidayati, dan Syarip Hidayat. “Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar.” PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar 7, no. 4 (2020): 4. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i4.25403>.
- Hanum, Atifah. “Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Self-Efficacy Siswa Dan Implikasinya Pada Bimbingan Dan Konseling Di Smk Diponegoro Sleman Yogyakarta.” Edusoshum : Journal of



- Islamic Education and Social Humanities 1, no. 2 (2021): 2.
<https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i2.19>.
- Hapiana, Nahar, Siti Fitriana, dan Desi Maulia. "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas Xi Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Teknologi 1 Purbalingga." PD ABKIN JATIM Open Journal System 3, no. 1 (2022): 1.
<https://doi.org/10.1234/pdabkin.v3i1.134>.
- Hemasti, Randwitya Ayu Ganis, Nur Ainy Sadijah, Fatima Azzahra, dan Khansa Khoirunnisa. "Pengaruh Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Terhadap Self Regulated Learning Di Sma N 1 Telukjambe." Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP) 7, no. 4 (2024): 16497–502.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/37733>.
- HIDAYAH, NUR. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Ma Syekh Subakir 01 Nglegok." Undergraduate, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI, 2024. <https://etheses.iainkediri.ac.id/14340/>.
- J, Supriadi, Muhammad Anas, dan Abdullah Pandang. "The Relationship Between Academic Self Efficacy and Academic Procrastination of Junior High School Students in Makassar City." Pinisi Journal of Education 4, no. 2 (2024): 2.
<https://journal.unm.ac.id/index.php/PJE/article/view/1615>.
- JONIAN, TOPAN. "Penguatan Pembelajaran Pai Melalui Ekstrakurikuler Rohis Bagi Siswa Smks 3 Idhata Curup." Masters, UIN FAS Bengkulu, 2024.
<http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/2578/>.
- Kementrian Agama, RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023. lajnah.kemenag.go.id.
- Morin, Shelly, Dadang Djuandi, dan Rizki Dwi Siswanto. "Systematic Literature Review: Self-Efficacy Matematis Siswa pada Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert dalam Pembelajaran Matematika." ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika 5, no. 1 (2022): 1.
<https://doi.org/10.24176/anargya.v5i1.7192>.
- Muali, Chusnul, dan Sulis Fatmawati. "Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam." Fitrah: Journal of Islamic Education 3, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>.
- Mulia, Elvira, Supratman Zakir, Cintia Rinjani, dan Septi Annisa. "Kajian Konseptual Hasil Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhinya." Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam 7, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i2.2648>.
- Nasution, Nasution, Efhlistiana Dewi, dan Siti Vivi Rohmawati Qiyarotul Ummah. "Pengembangan Karakter Komunikatif Dan Disiplin Melalui Metode Culturally Responsive Teaching Dengan Pembelajaran Sosial Emosional Pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu." Journal on Education 6, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3262>.
- Nazhifah, Naurah. Hubungan Antara Self - Efficacy Dengan Minat Belajar Matematika Pada Siswa di SMA Yayasan Perguruan Istiqlal Delitua. Universitas Medan Area, 2 April 2022.
<https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/17304>.
- Ngalimun, Ngilimun, dan Ihsan Mz Ihsan Mz. Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiah. Litera, 2020. <http://digilib.iain-palangka.ac.id/2475/>.
- Nikmah, Faridatun, Devi Pramitha, dan Fantika Febri Puspitasari. "Policy Analysis Pp No. 55/2007 In The Management Of Religious Education." Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 02 (2020): 449. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.690>.
- Ningsih, Wahyu Fitra, dan Isnaria Rizki Hayati. "Dampak Efikasi Diri Terhadap Proses & Hasil Belajar Matematika (The Impact Of Self-Efficacy On Mathematics Learning Processes And Outcomes)." Journal on Teacher Education 1, no. 2 (2020): 26–32.
<https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.514>.
- NINING SUNIARTI, -. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq), Kecerdasan Spiritual (Sq), Dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru Pai Pada Sekolah Menengah Atas Di Pekanbaru." Disertasi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



- SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2024. <https://repository.uin-suska.ac.id/78341/>.
- Nurfadhilah, Siti, Shafly Yusuf, Tifanni Sabrina, Wardah Lailatuz, dan Endang Rifani. "Hubungan Self-Efficacy Dan Prokastinasi Akademik Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap." *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 24 Juli 2023, 29–34. <https://proceeding.unnes.ac.id/agcaf/article/view/2377>.
- Nurmalia, Theodora, Dini Chairunnisa, Wirda Hanim, dan Happy Karlina Marjo. Self Efficacy Dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dalam Konseling Kelompok Pada Peserta Didik Sma | Visipena. 5 Januari 2021. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/1298>.
- Nurul 'Aini, Robi'ul Afif. "Analisis Strategi Dan Kunci Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.302>.
- Patimah, Nuri. "Pengaruh Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Sungai Mandau Kabupaten Siak." *Other, Universitas Islam Riau*, 2021. <https://repository.uir.ac.id/17227/>.
- Puspitasari, Ratna, MUHAMAD BASORI, dan KUKUH ANDRI AKA. "Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Pada Siswa Kelas Tinggi Sdn 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas Dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri." *Other, Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 2022. <https://repository.unpkediri.ac.id/5818/>.
- Rachmawati, Sisca, Dede Rahmat Hidayat, dan Aip Badrujaman. "Self-Efficacy : Literatur Review." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, no. 0 (Desember 2021): 0. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2226>.
- Rahmatia, Sitti Ratna Dewi. "Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Agama Islam." *JURNAL PENDIDIKAN AR-RASYID* 8, no. 1 (2023): 1. <https://www.jurnal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/40>.
- Reni Nirabela, 160210019. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Disiplin Anak Usia 3-4 Tahun." *Skripsi, UIN Ar-Raniry*, 2022. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19842/>.
- Riska, Ayunda Bella Efendi. "Hubungan Antara Game Online Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas V Sdn 1 Margamulya." *Undergraduate, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*, 2021. <https://repository.radenintan.ac.id/16743/>.
- Rivaldi, Muhammad, Ati Kusmawati, dan Moh Amin Tohari. "Intervensi Sosial Melalui Terapi Psikoreligius Pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba." *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 1, no. 2 (2020): 2. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/8602>.
- Riza, Fahru, dan Yoto Yoto. "Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SMK untuk Menjawab Tantangan Industri Modern." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 8, no. 4 (2023): 4. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1643>.
- Salamah. Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 3 Pancur Batu. *Universitas Medan Area*, 23 Maret 2024. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/24427>.
- Saputro, Ambarukma Yosi. "Tingkat Kecerdasan Emosional Dan Kontrol Diri Remaja Sekolah Teknik Di Jakarta Terhadap Tingkat Agresivitas." *PSIMPHONI* 3, no. 1 (2022): 53. <https://doi.org/10.30595/psimphoni.v1i2.13504>.
- Sari, Artika Meilani Puspita. "Nilai Akhlak Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Materi PAI Kelas VII Sekolah Menengah Pertama." *Diploma, IAIN Ponorogo*, 2022. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/19090/>.
- Sari, Dian Rahma, dan Dian Rahma. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Kalangan Remaja Dalam Upaya Meningkatkan Penghayatan Religius Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Desa Kedai Durian." *Thesis, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara*, 2023. <http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/2159>.



- Sari, Yuliana, Yusron Abda'u Ansyah, Ayu Alfianita, dan Pipi Anggreini Putri. "Studi Literatur : Upaya Dan Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia." *JGK (Jurnal Guru Kita)* 8, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Sri Tuti Rahmawati. "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 10, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.56745/js.v10i1.17>.
- SIROTTJUDIN, M. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Al-Anwar Rembang Tahun Ajaran 2023/2024." Undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024. <https://repository.unissula.ac.id/35066/>.
- Suantini, Ni Nyoman, Ni Ketut Suarni, dan I. Gede Margunayasa. "Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Melalui Media Video Animasi Cerita Rakyat Bali Untuk Meningkatkan Pendidikan Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 716–27. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1950>.
- Sukatin, Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana Turiyana, Mutia Rahma Paradise, Mawada Azkia, dan Saidah Nurul Ummah. "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>.
- Uli Akbar, 170402050. "Urgensi Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Pengusaha Muda (Studi Analisis Deskriptif Pada Indonesian Islamic Business Forum (IIBF) Aceh)." Other, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22255/>.
- Utami, Onik Wahyu, Hening Tyas Arrido, Rogers Clinton Pittor, dan Rijal Abdilah. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Efficacy Mahasiswa." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 8 (2024): 8. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/208>.
- Yuniarto, Bambang, dan Rivo Panji Yudha. "Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0." *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 10, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>.
- Zaky, Raihan, dan Hasrian Rudi Setiawan. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.408>.